

**PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII.A SMP PESANTREN
DATOK SULAIMAN PALOPO KHUSUSNYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

Ummu Qalsum

SMP Datok Sulaiman Palopo

ummu@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan catatan guru, aktivitas siswa dalam tanya jawab dan diskusi kelas masing-masing hanya sebesar 30% dan 35% dari 25 siswa yang ada. Sebagian besar dari siswa justru memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong dan melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman ketika dijelaskan, canggung berbicara atau berdialog dengan teman waktu diskusi, dan lain sebagainya. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai adalah metode *Quantum Learning* yaitu salah satu bentuk pembelajaran yang membangun ikatan emosional sehingga tercipta kesenangan dalam belajar pada diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang diselidiki dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Quantum Learning* yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas VIII.A SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan langkah-langkah penerapan metode *Quantum Learning* yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas VIII.A SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo dengan subjek penelitian siswa kelas VIII.A yang berjumlah 32 siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh jika dari skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus I adalah 66,3 mengalami penurunan pada siklus II dengan skor 65,1. Hal ini terjadi karena materi yang disajikan pada siklus I berada dengan materi pada siklus II, sehingga rata-rata kelasnya turun tidak berarti bahwa hasil belajar siswa menurun karena jika dilihat perolehan skor untuk materi pembelajaran menyampaikan gagasan dalam diskusi sudah cukup baik dimana menyampaikan gagasan dalam diskusi merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman baik untuk mampu menghubungkan antara teori yang ada kemudian digunakan untuk menganalisis soal-soal. Disisi lain, jika dilihat rentang skor pada siklus I yaitu 69,5 kemudian semakin menurun pada siklus II yaitu 53,0. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan, artinya pada siklus II siswa sudah mulai memacu atau mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga perbedaan skor antara siswa yang sangat baik dan sangat kurang sudah tidak terlalu jauh. Dari data di atas jelas terlihat bahwa dengan penerapan metode *Quantum Learning* yang membawa siswa bergembira dalam belajar telah mengubah citra diri siswa yang semula pesimis akan kemampuan

yang dimilikinya kini menunjukkan optimisme yang ditunjukkan dari hasil pekerjaannya dalam tes dan perilaku siswa selama proses belajar mengajar.
Kata Kunci: Metode Quantum Learning, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan berikutnya Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka di sekolah-sekolah dari jenjang pendidikan dasar dan menengah diterapkan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, disingkat KTSP, sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004. Semangat yang mendasari pemberlakuan KTSP ini adalah semangat perubahan, perubahan dari suasana keterpasungan menjadi suasana yang penuh dengan kebebasan dan kreativitas. Dari segi proses pembelajaran, KTSP menghembuskan perubahan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi model pembelajaran yang berpusat pada subyek didik (*students centered*), perubahan dari kegiatan mengajar menjadi kegiatan membelajarkan, dan seterusnya, dan seterusnya.

Penerapan KTSP membuat guru semakin pintar dan kreatif, karena mereka dituntut harus mampu menyusun sendiri kurikulum yang sesuai dan tepat bagi peserta didiknya, guru dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini jelas berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang datang dari dan dibuat oleh Pemerintah Pusat, dan guru hanya tinggal menerapkannya, sehingga nyaris tidak memberikan ruang dan tantangan bagi perkembangan ide dan kreativitas dari guru.

Namun demikian, di balik perubahan-perubahan besar dan mendasar yang dihembuskan oleh KTSP, tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah semakin ringan, melainkan semakin berat. Penerapan Standar Isi dan Standar Kompetensi sebagai acuan dasar dalam penyusunan KTSP membawa konsekuensi yang tidak ringan dalam implementasinya di lapangan. Itu berarti KTSP menuntut adanya profesionalisme yang tinggi dari guru.

Guru dengan berbagai cara telah mengusahakan agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, dalam berbagai kesempatan tanya jawab, diskusi kelas, maupun ulangan harian, aktivitas dan prestasi belajar mereka sangat rendah. Berdasarkan catatan guru, aktivitas siswa dalam tanya jawab dan diskusi kelas masing-masing hanya sebesar 30% dan 35% dari 25 siswa yang ada. Sebagian besar dari siswa justru memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong dan melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman ketika dijelaskan, canggung berbicara atau berdialog dengan teman waktu diskusi, dan lain sebagainya.

PENGERTIAN *QUANTUM LEARNING*

Quantum Learning didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Artinya semua kehidupan adalah energi. Tubuh kita secara fisik adalah materi. Jadi, sebagai siswa tujuannya adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya (DePorter, 1999: 16).

Prinsip *Suggestology* hampir mirip dengan pemercepatan belajar (*Accelerated learning*) yakni: proses belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif (DePorter: 14).

Metode *Quantum Learning*

Metode *Quantum Learning* termasuk baru diterapkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Melalui cara ini siswa tidak hanya diajar banyak tentang teori dan praktek, tetapi mereka juga membangun rasa percaya diri, merasa berhasil dalam hidup mereka dan bergembira, yang semuanya dalam waktu yang bersamaan (DePorter, 1999: 2).

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara perkataan dan perbuatan yang dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik mengetahui penggunaan kata-kata yang positif untuk meningkatkan tindakan positif. Melalui metode ini, juga dapat menunjukkan gaya belajar terbaik dari setiap orang, sehingga siswa mampu mengoptimalkan cara belajar untuk menjadi pegangan mencapai keberhasilan.

Metode *Quantum Learning* ini mencoba memberikan siswa kebebasan berekspresi dalam belajar sesuai dengan tipe belajar mereka masing-masing dan musik latar untuk menciptakan suasana yang santai. Musik sangat penting untuk lingkungan *Quantum Learning*, karena sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis seseorang. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, denyut nadi dan tekanan darah meningkat, gelombang otak semakin cepat dan otot-otot menegang, sedangkan jika dengan musik yang tepat akan mempengaruhi denyut nadi dan tekanan darah menurun, gelombang otak melambat dan otot-otot menjadi relaks (DePorter, 1999: 74).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa *Quantum Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan berusaha mengkombinasikan pekerjaan mental yang menekankan dengan fisiologi relaks, sehingga siswa merasa bergembira dalam belajar yang nantinya melahirkan siswa yang istimewa.

Teori yang menjadi dasar dalam metode *Quantum Learning* adalah:

1) *Teori otak kanan/otak kiri*

Dua belahan otak dikenal dengan belahan otak kanan dan otak kiri. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini akan cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Kerja otak kiri sangat logis dan rasional, sedangkan otak kanan berifat acak dan tidak beraturan. Cara

berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui hal yang bersifat non verbal, seperti perasaan, emosi, pengenalan bentuk dan pola, musik, kepekaan warna dan kreativitas.

Ketika otak kiri sedang bekerja seperti mempelajari materi baru maka otak kanan akan cenderung terganggu selama konsentrasi dalam belajar. Itulah sebabnya kadang-kadang seseorang melamun dan memperhatikan pemandangan. Oleh karena itu, memasang musik, menggambar atau lainnya merupakan cara efektif untuk menyibukkan otak kanan (DePorter, 1999: 38).

2) *Pilihan Modalitas (Visual, Auditorial, dan Kinestetika)*

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan dan sekolah karena setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetika (V-A-K). Orang visual belajar melalui apa yang dilihatnya, orang auditorial belajar melalui apa yang didengarnya, dan orang kinestetika belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun ada orang yang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, tetapi kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya (DePorter, 1999: 112).

Adapun ciri-ciri ketiga tipe belajar tersebut sebagai berikut:

1. Tipe Visual
 - a. Tipe visual mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.
 - b. Mengingat dengan asosial visual.
 - c. Sulit untuk mengingat informasi kecuali jika ditulis.
 - d. Lebih suka seni daripada musik.
 - e. Pembaca cepat dan tekun.
2. Tipe Auditorial
 - a. Tipe auditorial senang membaca dengan keras dan mendengarkannya.
 - b. Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.

- c. Belajar dengan mendengarkan dan mudah mengingat apa yang didengar dari pada yang dilihat.
 - d. Lebih suka musik daripada seni.
3. Tipe Kinestetika
- a. Tipe kinestetika mudah belajar melalui praktek.
 - b. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
 - c. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
 - d. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
 - e. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Berdasarkan uraian di atas maka DePorter (1999: 40) menyatakan bahwa: Setiap orang sebenarnya memiliki potensi otak yang sama besar dengan Einstein, tinggal bagaimana orang itu mengolahnya dengan mengoptimalkan modalitas belajar manusia yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetika. Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal.

Kelebihan dan kekurangan *Quantum Learning* adalah:

Kelebihan

- a. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- b. Membangun rasa percaya diri pada siswa.
- c. Menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar.
- d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam suatu lingkungan yang menyenangkan.

Kekurangan

Hanya dapat diterapkan oleh guru yang memiliki kesabaran dan kemampuan memadukan ketiga unsur visual, auditorial dan kinestetik dalam mengajar, sedangkan tidak semua guru mampu melakukannya kemampuan tersebut.

Langkah-langkah metode *Quantum Learning* yang sebenarnya diterapkan mencakup banyak bidang keterampilan yang semuanya terpadu secara menyeluruh sehingga menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja, antara lain:

1) menciptakan lingkungan belajar yang sempurna

Bagi pelajar *Quantum*, faktor lingkungan sama dengan penataan panggung. Cara menata ruang, musik, penataan cahaya dan bantuan visual di dinding dan papan iklan semua merupakan kunci-kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan membuat siswa merasa senang jika berada dalam ruangan.

Membangun sikap positif.

2) Memberikan motivasi.

Quantum Learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat belajar dan belajar aktif.

3) Menemukan cara belajar

Sistem identifikasi cara belajar visual, auditorial, dan kinestetika membedakan bagaimana seseorang menyerap informasi untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana memproses informasi, iktivitas-aktivitas yang berbeda memerlukan cara berpikir yang berbeda pula. Mengetahui gaya belajar yang berbeda akan membantu guru untuk dapat mendekati semua peserta didik dalam menyampaikan informasi.

4) Mempelajari cara membaca dengan cepat

5) Mempelajari teknik menulis yang canggih seperti cara menulis peta pikiran

6) Berpikir kreatif

PENGERTIAN HASIL BELAJAR

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar (Nana Sudjana, 2005: 22).

Hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dimiliki seseorang selama proses belajar, sebagaimana Slameto (1987: 25) mengungkapkan: "Hasil belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai oleh siswa dari apa yang dihadapi siswa di sekolah".

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar seperti adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimana perubahan itu terjadi secara sadar dan bersifat kontinyu. Karena belajar itu sendiri sangatlah kompleks dengan berbagai macam kegiatan seperti mendengar, mengingat, membaca, berdemonstrasi, berbuat sesuatu dan menggunakan pengalaman, maka dapat dikatakan bahwa proses yang menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar dalam bentuk tingkah laku disebut hasil belajar.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode dan prosedur penelitian merupakan syarat mutlak dalam sebuah penelitian yang bersifat ilmiah. Karena berhasil tidaknya sebuah penelitian tergantung kepada memilih metode yang digunakan.

Dalam bab ini akan dikemukakan metode yang digunakan dan prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan pada tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Yakni berusaha menjawab pertanyaan dan masalah, khususnya yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini agar data dan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dengan akurat, maka dalam penelitian ini digunakan metode yaitu :

- a. Sumber data berdasarkan subjek penelitian yaitu siswa Kelas VIII.A SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo yang terpilih.
- b. Data yang diperoleh, yaitu: hasil belajar dan hasil observasi.
- c. Cara pengambilan data
 - a. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa.
 - b. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui hasil observasi.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti.

Analisis data yang dilakukan adalah *analisis data kualitatif* dan *analisis data kuantitatif*. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil observasi yaitu data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tentang respon siswa dalam belajar. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar siswa, misalnya persentase keberhasilan belajar (Arikunto S, 2007: 131).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh jika dari skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus I adalah 66,3 mengalami penurunan pada siklus II dengan skor 65,1. Hal ini terjadi karena materi yang disajikan pada siklus I berada dengan materi pada siklus II, sehingga rata-rata kelasnya turun tidak berarti bahwa hasil belajar siswa menurun karena jika dilihat perolehan skor untuk materi pembelajaran menyampaikan gagasan dalam diskusi (Pertanian) sudah cukup baik dimana menyampaikan gagasan dalam diskusi merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman baik untuk mampu menghubungkan antara teori yang ada kemudian digunakan untuk menganalisis soal-soal.

Disisi lain, jika dilihat rentang skor pada siklus I yaitu 69,5 kemudian semakin menurun pada siklus II yaitu 53,0. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan, artinya pada siklus II siswa sudah mulai memacu atau mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga perbedaan skor antara siswa yang sangat baik dan sangat kurang sudah tidak terlalu jauh.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses belajar mengajar menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi kepercayaan diri, motivasi dan sikap antusias siswa dalam belajar, ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa dalam mengubah lingkungan belajar untuk mendukung pembelajaran dengan metode *Quantum Learning*. Hal ini ditandai dengan

keinginan siswa untuk merapikan meja guru sebelum belajar dan mempersiapkan alat tulis (spidol) untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar. Kemudian pada pertemuan pertama terlihat kurangnya kepercayaan diri siswa akan kemampuannya, siswa masih terlihat tegang dalam belajar ini ditunjukkan dengan kurangnya siswa yang bertanya, menjawab dan aktif dalam proses belajar mengajar. Setelah diterapkan metode *Quantum Learning* kepercayaan diri siswa sedikit demi sedikit mulai terbangun, semangat belajarnya pun semakin tinggi seiring dengan diberikannya keleluasaan kepada masing-masing siswa untuk belajar sesuai dengan tipe belajarnya sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, ini terbukti dengan semangat siswa yang selalu ingin belajar dan dibimbing untuk latihan mengerjakan soal pada jam istirahat mereka terlihat begitu gembira dan tidak ada beban untuk selalu menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti.

Dari data di atas jelas terlihat bahwa dengan penerapan metode *Quantum Learning* yang membawa siswa bergembira dalam belajar telah mengubah citra diri siswa yang semula pesimis akan kemampuan yang dimilikinya kini menunjukkan optimisme yang ditunjukkan dari hasil pekerjaannya dalam tes dan perilaku siswa selama proses belajar mengajar.

Optimalnya peran modalitas belajar yang terlebih dahulu diidentifikasi di kalangan siswa semakin meningkatkan kualitas belajar mereka berdampak kepada meningkatnya kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini semakin baik.

Mengetahui tipe belajar siswa akan membantu guru dalam proses mengajar di kelas, sebab gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja seseorang dimana setiap siswa auditorial lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika siswa mencoba mencatat materinya selama proses belajar berlangsung, siswa visual lebih suka membaca, mencatat dan memperhatikan ilustrasi yang dibuat oleh guru di papan tulis, sedangkan siswa kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak

dan interaksi kelompok. Ada juga sebagian siswa yang memerlukan musik untuk mampu berkonsentrasi dalam belajar.

Mengetahui tipe belajar siswa akan memudahkan guru dalam berkomunikasi dan mendekati setiap siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda serta siswa pun merasa nyaman dan aman dalam belajar karena masing-masing siswa dapat berkembang sesuai kemampuannya.

Adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk belajar sesuai tipe belajarnya masing-masing, maka tidak ada lagi kesenjangan dalam belajar seperti pelajar visual memiliki prestasi paling tinggi karena pengajaran yang diberikan sangat visual sementara pelajar auditorial dan kinestetik merasa tertekan dan terpuruk karena tidak mampu mengikuti metode pengajaran yang diberikan oleh guru.

Mengenali tipe belajar siswa adalah kunci penting seorang guru untuk menghasilkan siswa yang berprestasi sebab akan terjalin keakraban dan suasana saling pengertian antara guru dan siswanya, sehingga menjadikan siswa merasa senang dan bergembira dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh jika dari skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus I adalah 66,3 mengalami penurunan pada siklus II dengan skor 65,1. Hal ini terjadi karena materi yang disajikan pada siklus I berada dengan materi pada siklus II, sehingga rata-rata kelasnya turun tidak berarti bahwa hasil belajar siswa menurun karena jika dilihat perolehan skor untuk materi pembelajaran menyampaikan gagasan dalam diskusi (Pertanian) sudah cukup baik dimana menyampaikan gagasan dalam diskusi merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman baik untuk mampu menghubungkan antara teori yang ada kemudian digunakan untuk menganalisis soal-soal.

Disisi lain, jika dilihat rentang skor pada siklus I yaitu 69,5 kemudian semakin menurun pada siklus II yaitu 53,0. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan, artinya pada siklus II siswa sudah mulai memacu atau

mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga perbedaan skor antara siswa yang sangat baik dan sangat kurang sudah tidak terlalu jauh.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses belajar mengajar menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi kepercayaan diri, motivasi dan sikap antusias siswa dalam belajar, ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa dalam mengubah lingkungan belajar untuk mendukung pembelajaran dengan metode *Quantum Learning*. Hal ini ditandai dengan keinginan siswa untuk merapikan meja guru sebelum belajar dan mempersiapkan alat tulis (spidol) untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar. Kemudian pada pertemuan pertama terlihat kurangnya kepercayaan diri siswa akan kemampuannya, siswa masih terlihat tegang dalam belajar ini ditunjukkan dengan kurangnya siswa yang bertanya, menjawab dan aktif dalam proses belajar mengajar.

Penerapan metode *Quantum Learning* membuat kepercayaan diri siswa sedikit demi sedikit mulai terbangun, semangat belajarnya pun semakin tinggi seiring dengan diberikannya keleluasaan kepada masing-masing siswa untuk belajar sesuai dengan tipe belajarnya sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini terbukti dengan semangat siswa yang selalu ingin belajar dan dibimbing untuk latihan mengerjakan soal pada jam istirahat mereka terlihat begitu gembira dan tidak ada beban untuk selalu menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode *Quantum Learning* yaitu:

1. Membangkitkan semangat siswa pada awal pembelajaran dan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Menjelaskan materi sambil mengoptimalkan tipe belajar siswa baik tipe visual auditorial dan kinestetik untuk mendukung terjadinya keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan siswa.
4. Memberikan latihan soal-soal untuk meningkatkan kecerdasan berpikir siswa dengan tetap menciptakan suasana gembira dan pemberian

pengakuan terhadap hasil usaha siswa agar selalu semangat dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: bumi Aksara
- Deporter, B. Mike. 1999. *Quantung Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Deporter, B. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, O. 2001. *Teknik Pengukuran dan Epaluasi Pendidikan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Halling, A. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo: Badan Penerbit UNM.
- Nana, S. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nana Kartini. 2001. *Sanis Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sudarmo, U. 2005. *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII.A*. Surakarta: Bumi Aksara.